

## BAB I

## P E N D A H U L U A N

Rinderpest atau dengan nama lain Cattle plaque adalah penyakit akut, menular yang disertai demam yang cukup tinggi. Penyakit ini terutama menyerang sapi dan kerbau, tetapi kambing dan rusa dapat pula terserang, sedang babi memegang peranan penting dalam penularan dan penyebaran penyakit ( Cockril 1974 ). Tanda yang khas dari penyakit ini adalah adanya radang yang hebat dari saluran pencernaan , diare encer, dehidrasi dan kelemahan. Sering kali penyakit ini berakhir dengan kematian yang terjadi dalam waktu 24 jam setelah terlihat gejala diare dan dehidrasi ( Scott 1963 ).

Penyakit ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1879 terutama menyerang sapi dan kerbau di Pulau Sumatra dan Jawa Barat, di mana pada waktu itu sempat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar berupa kematian hewan sapi dan kerbau dalam jumlah besar dan terhentinya lalu lintas hewan terutama hewan sapi dan kerbau ( Boediarso et al. 1975 ).

Agen penyebab dari penyakit ini adalah virus Rinderpest yang termasuk Famili Paramyxoviridae (Ressang , 1984). Di mana penyebab penyakit ini baru ditemukan pada tahun 1902 oleh Nicolle dan Adil Bey melalui suspensi otak atau cairan cerebro spinalis hewan penderita yang diencerkan dengan NaCl physiologis ( Scott 1963 ).

Mortalitas dari penyakit ini dapat mencapai 90% , sedang morbiditasnya dapat mencapai 100%. Proses penyembuhan jarang sekali terjadi, tetapi bila mana hewan penderita sembuh dari penyakit ini, maka hewan tersebut akan mendapatkan kekebalan yang sempurna dan dapat bertahan pada serangan penyakit yang akan datang ( Bruner and Gillespie 1973 ).

Distribusi penyakit ini meliputi negara-negara di Benua Afrika, Asia, Eropa dan Australia. Di mana penyakit ini tetap bertahan secara enzootis di negara-negara Asia dan Afrika, sedangkan di Eropa dan Australia kejadian penyakit ini berjalan secara sporadis saja, bahkan sekarang Australia sudah dinyatakan bebas dari penyakit Rinderpest ini ( Throsoell 1980, Lane 1976 ).

Diagnosa terhadap penyakit ini kita harus mengerti dan memahami secara menyeluruh tentang penyakit ini supaya tidak mudah dikelirukan dengan penyakit-penyakit lain yang mempunyai gejala klinis serupa seperti : penyakit mulut dan kuku, Bovine virus diare, Coryza gangraenosa bovum dan penyakit Jembrana ( Reid 1981 ). Diagnosa terhadap penyakit ini pada umumnya berdasarkan atas kejadian yang sporadis dengan melihat gejala klinis dan perubahan patologi anatominya, tetapi hal ini harus diteguhkan dengan pemeriksaan laboratoris yang meliputi isolasi dan identifikasi virus, pemeriksaan biologis dan pemeriksaan serologis. Pemeriksaan serologis yang sering dilakukan adalah Complement Fixation test ( CFT ), Fluorescsnt Anti bodi Technique ( FAT ), Hemagglutinattion Inhibition (HI)

and Gillespie 1973 ).

Pengobatan terhadap penyakit Rinderpest ini seperti halnya penyakit virus yang lain pengobatan tidak banyak menolong, biasanya ditujukan untuk mengatasi infeksi sekunder dengan menggunakan antibiotika berspektrum luas secara injeksi.

Pencegahan penyakit dengan vaksinasi secara teratur merupakan cara yang efektif untuk daerah-daerah enzootis Rinderpest. Sedangkan tindakan pencegahan dengan cara stamping out masih tetap dilakukan di luar negeri terutama negara-negara yang bebas dari penyakit Rinderpest ( Scott 1963 ).

Meskipun penyakit Rinderpest ini tidak berbahaya bagi manusia tetapi terhadap karkas hewan penderita Rinderpest tidak boleh dikonsumsi dan harus dibakar serta dimusnahkan untuk mengurangi bahaya di dalam penyebaran penyakit Rinderpest yang lebih luas ( Gracey 1981 ).